

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja berada pada fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial yang cepat, walaupun dianggap sebagai tahap kehidupan yang sehat, fase ini juga signifikan mengalami kematian, penyakit dan cedera (WHO, 2024). Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya, pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil, karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri.

Remaja mengalami interaksi di kehidupan sehari-hari dengan banyak orang, untuk remaja yang masih duduk dibangku sekolah sendiri dapat menghabiskan waktu minimal 7 jam disekolah, hal ini tidak dapat dihindari adanya interaksi positif atau negatif yang didapatkan dari sosialisasi yang dilakukan (Nurhidayanti et al., 2019). Permasalahan yang biasanya terjadi terkait perilaku yakni adanya tindakan perundungan yang dilakukan dan diterima oleh remaja (Abdillah et al., 2024).

Perundungan (*Bullying*) pada dasarnya pola perilaku, bukan insiden yang terjadi sekali-kali, atau kegiatan yang bertujuan untuk menakuti, membuat marah, resah, merendahkan termasuk mempermalukan. Anak-anak yang melakukan perundungan biasanya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi, seperti anak yang lebih besar, lebih kuat atau dianggap populer sehingga dapat menyalahgunakan posisinya (UNICEF, 2020).

Data UNICEF, mengenai salah satu jenis perundungan yang diterima yaitu *cyberbullying*, mengungkapkan bahwa 45% dari anak-anak berusia 14 hingga 24 tahun menjadi korban *cyberbullying*. Jenis *cyberbullying* meliputi *hate speech* (27%), hoax dan penipuan (43%), serta diskriminasi (13%) (Subhan et al., 2023). Data UNICEF Indonesia, mengungkapkan bahwa 2 dari 3 anak perempuan dan laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidup mereka, 41% siswa berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan lebih dari beberapa kali dalam sebulan serta 45% dari 2.777 anak muda berusia 14-24 tahun yang disurvei melalui platform mengatakan mereka pernah mengalami perundungan siber (Indonesia, 2021).

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), kasus kekerasan anak melonjak tinggi di 2022 sebanyak 21.241 korban (598 anak korban kekerasan seksual, 162 korban kekerasan psikis, 746 korban dan beberapa korban lainnya). Komisi Perlindungan Anak (KPPA) juga mengungkapkan sebanyak 4.683 aduan sepanjang 2022 bersumber dari pengaduan langsung, pengaduan tidak langsung, media massa. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) hingga 2023 terjadi 15 kasus, kekerasan di satuan pendidikan maupun pesantren, 46,67% di pesantren dan 53,33% di sekolah



umum. Pelaku seluruhnya laki-laki dengan korban berjumlah 124 anak (laki-laki & perempuan) dan kasus kekerasan berbasis dari menysasar anak-anak usia SD dengan jumlah korban 36 anak dan 22 anak merupakan teman satu sekolah (Sitompul, 2023).

Menurut data *Programme for International Students Assessment* (PISA) anak dan remaja di Indonesia 15% intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, 14% diancam, 18% didorong sampai dipukul teman dan 20% digosipkan kabar buruk (Oktaviani & Ramadan, 2023). Kasus perundungan sepanjang 2023 tersebar di 12 provinsi yang mencakup 24 kabupaten/kota, yang meningkat dari tahun 2022. Dari 30 kasus perundungan yang terjadi di sekolah sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat dan 10% di jenjang SMK/ sederajat. Adapun pada awal tahun 2024 masalah perundungan kembali menjadi sorotan publik, karena salah satu kasus perundungan seorang siswa di SMA internasional (Annur, 2024).

Kasus perundungan ini, tidak peduli apakah terjadi di sekolah negeri atau swasta, kultur kekerasan cenderung memiliki kesamaan, Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Heru selaku Sekjen FSGI bahwa perundungan yang terjadi di ponpes maupun sekolah negeri dan swasta cenderung sama saja. Hal yang membedakan hanya terkait intensitas bertemu. Untuk itu perlunya penguatan pengawasan yang lebih di kawasan satuan pendidikan oleh pihak guru dan orang tua siswa. Dari sisi kultur perundungan dalam kelompok tertentu, seperti “geng-gengan” sebagai hal yang unik. Menurut Heru, tradisi “geng” disejumlah sekolah negeri bukan lagi menjadi rahasia umum dan diketahui oleh masyarakat (F. N. Rohmah & Hartanto, 2024).

Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Penyebab tindakan perundungan misalnya tidak saling percaya sehingga saling *bully* meskipun masalah sepele, ditemukan juga bahwa anak-anak yang menjadi korban perundungan memiliki postur tubuh yang kecil, memiliki fisik atau psikis yang lemah, memiliki penampilan yang berbeda, susah beradaptasi dengan lingkungan serta memiliki kepercayaan diri yang rendah (P. Y. A. Dewi, 2020). Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku perundungan yakni faktor tipe kepribadian, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah serta pengaruh media sosial (Febrianti et al., 2024).

Mengenai faktor kepribadian, manusia sebagai makhluk sosial memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan individu lainnya. Kekhasan tersebut salah satunya adalah karakteristik sifat dan kepribadiannya. Sifat-sifat atau karakteristik tertentu dari individu, yang relative menetap dalam psikologi



kepribadian. Kepribadian merupakan aspek psikologi yang menentukan perilaku individu (D. A. Sari, 2019). Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Delendra et al., 2023) bahwa remaja yang memiliki kepribadian *ekstrovert* lebih beresiko melakukan *bullying* karena berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar serta lebih terbuka dengan dirinya, sehingga seringkali menganggap perundungan sebagai lelucon atau candaan. Penelitian lainnya oleh (Mayasari et al., 2019) yakni

bahwa hasil pengamatan pada salah satu siswa yang selalu sendirian, menurut siswa lain selalu mencari perhatian kepada guru. Hal tersebut juga dibenarkan oleh guru kelas dengan mengatakan bahwa siswa yang menjadi objek pengucilan oleh teman-temannya memang memiliki kepribadian yang sombong karena kelebihannya dalam beberapa kejuaraan yang didapatkannya.

Banyak insiden perundungan baik di dalam maupun di luar negeri menyebabkan kerugian besar bagi korban dan pelaku. Penelitian (Oktaviani & Ramadan, 2023) menegaskan bahwa perundungan secara signifikan meningkatkan risiko bunuh diri pada remaja dan berdampak negatif pada kesehatan mental, terutama pada remaja perempuan. Efek buruk dari perundungan juga dapat berlangsung dalam jangka panjang bagi remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian (Karmilasari et al., 2020), bahwa menjadi korban perundungan juga mengakibatkan remaja mengalami penurunan prestasi, penurunan kehadiran di sekolah, kecemasan, depresi, putus sekolah. Oleh karena itu perilaku perundungan yang terjadi dapat menjadi predictor untuk meningkatkan masalah kesehatan mental yang dapat membahayakan bagi remaja.

Perilaku perundungan dapat berdampak serius bagi remaja yang merupakan korban perundungan, dampak- dampak negatif ini nantinya yang akan menjadi faktor yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologi, depresi, *stress* hingga keinginan untuk bunuh diri. Remaja yang mengalami *stress* akibat dari tindakan perundungan sangat berisiko terhadap kehidupan sehari-harinya. Dampak yang ditimbulkan dari keadaan tersebut yaitu remaja merasa kurang aman dan nyaman, Korban perundungan akan merasa dibayang-bayangi rasa takut karena intimidasi, rendah diri, dan merasa tidak berharga di lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian (Amelia et al., 2022), Dampak perilaku perundungan yang paling banyak dirasakan oleh responden korban perundungan adalah *stress* atau tertekan akibat perundungan dan merasa berada kembali atau terbayang-bayang pada situasi perundungan. Sebanyak 22 responden (44%) menyatakan dirinya tertekan atau *stress* akibat kejadian perundungan yang pernah mereka terima. Penelitian lainnya yang sejalan yaitu (Irawan et al., 2024) mengungkapkan bahwa dampak ujaran kebencian yang merupakan bagian dari perundungan menjadi masalah sosial yang sering terjadi cenderung memperburuk dan berdampak dalam hal ini menimbulkan rasa trauma bagi yang menerima perlakuan tersebut trauma ini disebut dengan PTSD (*post-traumatic stress disorder*) serta mengalami disintegrasi.



an data 5 tahun terakhir, data-data kenaikan kasus sekitar
ig paling banyak kenaikan yaitu kasus anak sekitar 13,2% dan
0,97% dalam lima tahun terakhir. Kasus kekerasan anak
ia, paling banyak terjadi pada usia 12-17 tahun. Hasil
ita awal yang dilakukan di UPTD PPA Kabupaten Maros
ya kasus kekerasan pada anak tahun 2023 sebanyak 54 kasus
oleh kasus perundungan berupa fisik, psikis dan juga verbal

sebanyak ± 21 kasus. Sedangkan tahun 2024 terdapat 3 kasus, 2 kasus dilaporkan di UPTD Maros dan 1 kasus lainnya di laporkan langsung oleh korban ke UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan. Kebanyakan korban perundungan masih bersekolah dengan jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. Data sekolah yang melaporkan adanya kasus perundungan khususnya untuk SMP yakni ada 2 sekolah SMP Negeri yang berada di wilayah Mandai dan Bantimurung. Didapatkan informasi juga dari salah satu pegawai UPTD PPA ibu "x" mengatakan bahwa untuk kasus perundungan kebanyakan dialami dan dilakukan oleh remaja di sekolah dengan tingkat pendidikan SD dan SMP. Dan didapatkan informasi bahwa perundungan memiliki dampak yang luar biasa terhadap korbannya, seperti kasus perundungan di tingkat SD, korban mengalami penurunan berat badan yang luar biasa yakni turun sampai 5 kg, kasus lainnya di tingkat SMP sendiri mengalami trauma hebat dan membutuhkan layanan konseling karena tidak ingin bersekolah (PPA, 2024).

Dampak dari perilaku perundungan merupakan salah satu dari tiga faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional pada remaja selain dari kejelasan konsep diri yang buruk dan rendahnya harga diri. Oleh karena itu, upaya bersama dari pemerintah, pendidik dan petugas kesehatan sangatlah penting. Hal ini dapat dicapai dengan 1) mengembangkan program pengembangan diri untuk meningkatkan identitas diri positif remaja, 2) melakukan skrining kesehatan jiwa pada siswa dan memfasilitasi mereka mengakses layanan kesehatan jiwa dan 3) menerapkan peraturan yang ketat untuk menindaklanjuti perundungan di sekolah (Dondo et al., 2023).

Lazarus mengungkapkan bahwa *stress* merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh dirinya sendiri yang berhadapan pada suatu kondisi internal dan eksternal yang dirasakan oleh individu tersebut (Nurhidayanti et al., 2019). Setiap individu memiliki karakteristiknya masing-masing. Perilaku dan sikapnya berbeda-beda tergantung dari lingkungan, budaya dan tingkat perkembangannya masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan perilaku perundungan yang terjadi dan dampak yang dirasakan tiap individunya juga berbeda serta perilaku untuk menanggapi tindakan tersebut juga berbeda. Seseorang individu memiliki kecenderungan alami untuk menunjukkan cara-cara mereka dalam menghadapi atau setidaknya dampak peristiwa atau masalah yang mereka alami.

Marganet dalam (S. I. Rahayu, 2022) menyatakan bahwa usaha individu dalam mengurangi atau menghilangkan tegangan dalam kondisi yang penuh *stress* disebut dengan *Coping stress*. *Coping stress* merupakan tindakan yang

oleh individu untuk mentolerir, menguasai, meminimalkan, atau mengurangi *stress* dan individu dapat memasukkan strategi perilaku psikologis. Keputusan pemilihan strategi *coping* dilakukan oleh faktor yang termasuk dalam *secondary appraisal* yaitu dukungan sosial (Lazarus & Folkman, 1984). Resiliensi merupakan sebuah kemampuan untuk mencoba menggambarkan bagaimana pola adaptasi yang dilakukan remaja dapat keluar dari tekanan atas kesengsaraan untuk



menjadi individu yang *resilient*. Resiliensi dapat terlihat dalam beberapa domain misalnya sekolah. Adanya kompleksitas dari resiliensi ini membuatnya menjadi suatu hal yang penting untuk diberi perhatian dan menjadi bahasan dalam promosi kesehatan (Budiyati & Oktavianto, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Virilia et al., 2023) menunjukkan bahwa resiliensi yang tinggi memuat faktor perlindungan yang membantu korban perundungan untuk mempertahankan dirinya tetap berfungsi dengan baik serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dalam mengurangi dampak negatif dari pengalaman mereka.

Menurut teori Richard Lazarus dan Folkman menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk *coping*, yaitu berorientasi pada permasalahan (*problem-focused coping*) dan yang berorientasi pada emosi (*emotion-focused coping*). *Problem focused coping* sendiri memungkinkan individu untuk membuat suatu rencana dan tindakan selanjutnya, berusaha menghadapi segala kemungkinan yang akan muncul untuk mencapai apa yang diinginkan dan direncanakan. Strategi coping berbentuk PFC ini mengatasi masalah individu akan berpikir logis dan berusaha memecahkan masalah dengan cara yang positif. Dalam *problem focused coping* terdapat beberapa indikator yaitu *confrontative coping*, *seeking social support* dan *planful problem solving*. Sedangkan *Emotion focused coping* merupakan suatu proses dimana individu merendam emosinya yang timbul akibat *stressor*. EFC memungkinkan individu untuk melihat sisi baik (kebijaksanaan) dari suatu peristiwa, mengharapkan simpati dan pengertian dari orang lain, atau mencoba melepaskan semua yang telah menekan perasaan mereka, tetapi hanya sementara. Untuk indikator *EFC* terdiri dari, *self-controlling*, *Distancing*, *Positif Reappraisal*, *Accepting Responsibility* dan *Escape Avoidance* (Umjani et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (R. D. Susanti et al., 2023), sebanyak 55 remaja yang mengalami perundungan berpartisipasi dalam penelitian, dengan hasil strategi coping yang cenderung digunakan adalah strategi berfokus pada masalah sebanyak (65.5%) dan fokus pada emosi (30%). Penelitian lainnya yakni dilakukan oleh (Umjani et al., 2022) dimana *coping stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan mental siswa, besar pengaruh mencapai 47.9%.

Fenomena perundungan ini bisa muncul dalam interaksi sosial diantara teman sebaya, baik anak-anak maupun remaja yang menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah, sehingga interaksi yang terjadi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan (Wardani et al.,



terutama pada usia anak sekolah kejadian perundungan yang serius. Strategi *coping* yang tepat penting untuk dikelola oleh anak-anak dan remaja yang menjadi korban perundungan. *stress* yang dimiliki oleh anak-anak dan remaja diharapkan dapat membantu remaja dalam menghindari dampak berkepanjangan yang timbul dari kejadian perundungan yang didapatkan.

Ketika individu mempersepsikan situasi atau kekuatannya, maka ia akan menentukan langkah-langkah untuk melakukan strategi coping yang meringankan beban masalahnya. Pilihan strategi coping merupakan salah satu faktor yang memprediksi kesehatan mental dan fisik remaja sekolah, semakin positif gaya coping maka semakin tinggi pula kesehatan fisik maupun psikologis seorang siswa.

Dari data yang dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwa perundungan pada remaja dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi individu maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana analisis strategi *coping stress* yang digunakan remaja korban perundungan di sekolah tingkat pertama (SMP) terkhususnya di Kabupaten Maros.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penulisan tesis ini. Peneliti memberikan batasan masalah dengan memfokuskan pada bagaimana analisis strategi *coping stress* yang diterapkan oleh remaja korban perundungan (*bullying*) di SMP Kabupaten Maros dalam menghadapi situasi tersebut. Batasan tersebut meliputi tipe kepribadian (*ekstrovert* dan *introvert*), perilaku perundungan (korban), resiliensi sebagai variabel intervening, serta *coping stress* (*problem focused coping* dan *emotion focused coping*).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk menganalisis strategi *coping stress* pada remaja korban perundungan di SMP Kabupaten Maros.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Untuk menganalisis tipe kepribadian remaja korban perundungan di SMP Kabupaten Maros.
2. Untuk menganalisis gambaran coping yang berfokus pada masalah pada remaja korban perundungan di SMP Kabupaten Maros.
3. Untuk menganalisis gambaran coping yang berfokus pada emosi pada remaja korban perundungan di SMP Kabupaten Maros.
4. Untuk menganalisis perbedaan penggunaan coping yang berfokus pada masalah dan coping berfokus pada emosi pada remaja korban perundungan di SMP Kabupaten Maros.



mengidentifikasi pengaruh langsung perilaku perundungan strategi *coping stress* pada remaja di SMP Kabupaten maros.
mengidentifikasi peran resiliensi sebagai mediator pengaruh perundungan terhadap strategi *coping stress* pada remaja di Kabupaten Maros.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan menambah pemahaman tentang strategi *coping stress* pada remaja, sehingga mampu menambah pemahaman cara mentolerir ataupun meminimalisir masalah yang dialami oleh remaja terkhususnya masalah perundungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kajian teoritis ilmiah yang mendalam mengenai pengendalian kesejahteraan emosional terutama pada remaja dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta membantu pihak sekolah terutama guru Bimbingan Konseling (BK) dalam meningkatkan empati dan pemahaman terhadap kondisi psikologis remaja di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengembangan keterampilan peneliti dalam melakukan riset kajian serta memberikan pengalaman berharga dalam proses penyusunannya yang nantinya bisa bermanfaat setelah peneliti menyelesaikan pendidikan.

1.5 Tinjauan Umum

1.5.1 Tinjauan Umum Tentang Remaja

A. Definisi Remaja

Stuart (2016) mengemukakan bahwa remaja merupakan tahapan perkembangan yang unik yang terjadi diantara rentang usia 11 hingga 20 tahun, dimana terdapat perubahan dalam pertumbuhan dan juga perkembangan. Remaja banyak mengalami perubahan fisik baik secara kognitif dan secara emosional yang dapat menyebabkan kondisi *stress* dan bisa memicu perilaku yang menyimpang.

Selain itu juga, fase ini dikenal sebagai fase yang berbahaya dalam kehidupan, karena ketidakstabilan emosi yang ada di dalam diri remaja. Hal ini yang sering memicu terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. kenakalan remaja adalah salah satu contohnya. Keadaan tersebutlah yang akan membuat remaja terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan dapat berurusan dengan hukum (Azahra, 2019).

B. Transformasi remaja

(Kozier et al., 2011) perubahan atau transformasi pada remaja



sa pubertas adalah tahap awal dalam masa remaja, di mana seksual mulai berkembang dan menjadi matang. Pada uan sendiri, hal ini ditandai dengan menstruasi yang dialami, kan pada laki-laki dengan ejakulasi. Selama masa ini,

pertumbuhan fisik terjadi dengan sangat pesat dibandingkan dengan masa kanak-kanak.

2. Kognitif

Perubahan kognitif biasanya diartikan sebagai perubahan dalam cara berpikir. Remaja sering kali berpikir di luar konteks yang ada dan jauh dari kenyataan. Mereka mulai mengenal dunia dan sekitarnya dengan menggunakan informasi baru untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi, serta mampu berkomunikasi dengan orang dewasa tentang berbagai topik.

3. Sosial-Emosional

Remaja mengalami berbagai perubahan sosial-emosional yang menandakan bahwa mereka berada dalam tahap perkembangan yang baru. Remaja akan menghadapi banyak tekanan dan tuntutan internal, yang mendorong mereka untuk menjadi lebih dewasa, bertanggung jawab serta mandiri. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan lingkungan sosial, seperti keluarga, sekolah dan komunitas.

C. Tugas Remaja

Menurut Soetjiningsih (2009), pada tahap perkembangan remaja terdapat berbagai tantangan dan tuntutan yang mengharuskan remaja untuk mengalami perubahan, yaitu: 1) Remaja mencari dan membentuk identitas dirinya, 2) Remaja menerima perubahan pada tubuhnya, 3) Remaja memperoleh peran dalam lingkungan sosial, 4) Remaja mempersiapkan diri untuk bekerja, 5) Remaja mempersiapkan diri untuk menikah, 6) Remaja mulai membebaskan diri secara emosional dan mengembangkan hubungan serta komunikasi dengan teman-teman maupun orang lain.

1.5.2 Tinjauan Umum Tentang Perundungan (*Bullying*)

A. Definisi Perundungan

Pada usianya, remaja akan mengalami permasalahan baik dari segi kesehatan fisik hingga mentalnya, hal ini terjadi karena berbagai macam penyebab. Masalah Kesehatan pada remaja yang dikemukakan oleh Jessor sendiri salah satunya mengenai kenakalan remaja seperti perundungan.

Perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain (Agisyaputri et al., 2023). Dimana perundungan merupakan perilaku yang sangat tidak baik atau menyimpang karena perilaku Perundungan memberikan dampak serius terhadap

mental seseorang individu baik anak-anak maupun remaja (Agisyaputri et al., 2023). Perundungan (*Bullying*) termasuk bentuk perilaku agresif yang dua kriteria (1) pengulangan, yang terjadi lebih dari satu kali, (2) ketidakseimbangan kekuatan sedemikian rupa dan sulit bagi korban untuk membela diri (Olweus, 1999).



Perilaku perundungan merupakan perilaku agresif yang dikenali melalui tiga kondisi yaitu perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan, perilaku yang terjadi berulang kali dalam periode waktu tertentu dan adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Beberapa kondisi tersebut cenderung mengarah pada hal-hal yang dapat menyebabkan korban merasa trauma, cemas, dan mengalami perubahan sikap yang membuat mereka tidak nyaman. Seperti yang diketahui, perundungan adalah hal yang sering terjadi, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya. Perundungan merupakan perilaku yang sangat kasar dan bisa dilakukan oleh siapa saja, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Perundungan ini bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok dan tidak hanya terjadi sekali, melainkan bisa berulang kali. (Ivone et al., 2022).

Perundungan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa iri dan dengki, perbedaan fisik, perasaan diri lebih baik, sombong, pengaruh pergaulan atau bahkan terkadang hanya karena pelaku merasa ingin melakukannya.

B. Peran dalam Perundungan

1. *Bullies* (Pelaku Perundungan)

Sebutan ini terutama bagi siswa yang sengaja menyakiti siswa lain lebih dari satu kali. Menurut Haynie, siswa yang tidak terlibat dalam perilaku perundungan dan remaja yang teridentifikasi sebagai pelaku perundungan sering kali menunjukkan tingkat fungsi psikososial yang lebih rendah. Pelaku perundungan juga cenderung menunjukkan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam perilaku tersebut, serta memiliki dampak negative yang lebih rendah dibandingkan dengan korban.

2. *Victim* (Korban Perundungan)

Korban, dalam hal ini anak yang dibuli, berada dalam posisi yang sangat memprihatinkan. Peran ini memaksa anak untuk siap menghadapi tindakan kekerasan berupa perundungan. siswa tertentu sering kali menjadi sasaran perilaku yang memaksa, terlibat dalam aktivitas berbahaya, dan mendapatkan perlindungan yang minim. Menurut Byrne, berbeda dengan teman-temannya yang bukan korban, penyintas perundungan umumnya cenderung menjauh, merasa putus asa, gelisah dan takut menghadapi situasi baru.



:tim

-victim terkait dengan individu dengan perilaku memaksa, juga pihak yang selamat dari perilaku perundungan. korban menunjukkan tingkat agresi baik verbal dan fisik yang korban yang merasa terancam juga dilaporkan mengalami dampak negatif yang lebih luas, seperti kesedihan, perasaan tertekan, cenderung merasa menderita serta kesal. Selain itu, korban pelaku

perundungan juga digambarkan dengan reaktivitas emosional yang tinggi, kondisi psikologis yang buruk, kesulitan dalam berinteraksi sosial serta masalah dalam belajar.

4. *Neutral*

merupakan pihak yang tidak terlibat dalam tindakan perundungan atau perilaku agresif.

5. *Assistance Bully*

Kita menyadari bahwa *assistance bully* adalah anak yang terlibat secara aktif dalam situasi perundungan. Peran ini cenderung lebih bergantung atau mengikuti kehendak pelaku perundungan. Mereka membantu pelaku intimidasi dengan cara menonton, tertawa, dan memprovokasi pelaku perundungan. Mereka juga berusaha mengajak anak-anak lain untuk menonton atau bahkan ikut serta dalam perundungan tersebut.

6. *Defender*

Defender yaitu anak yang berusaha membela dan membantu korban dalam kasus perundungan. Bahkan, tidak jarang *defender* juga bisa menjadi korban karena terlalu sering membantu maupun membela.

7. *Outsider*

Peran terakhir adalah *outsider* yang merupakan anak yang mengetahui adanya tindak perundungan, tetapi memiliki untuk tidak melakukan apa-apa dan seolah-olah tidak peduli dengan kejadian tersebut. Peran ini justru lebih buruk, karena anak tersebut tidak berusaha untuk mencegah atau membantu korban (E. Susanti et al., 2023).

C. Jenis dan Bentuk Perundungan

Perundungan dapat terjadi di berbagai tempat misalnya sekolah, tempat kerja, dan bahkan di virtual. Berikut jenis dan bentuk perundungan yang sering terjadi (Anggi, 2021):

1. *Bullying Fisik*

Perundungan fisik adalah bentuk perilaku agresif di mana pelaku melakukan kontak fisik langsung dengan korban, dengan tujuan untuk menimbulkan cedera atau kerugian secara fisik. Bentuk kekerasan ini meliputi tindakan seperti memukul, mendorong, menjambak, mencubit, mencakar, merusak barang, dan tindakan fisik lainnya. Sebagai ilustrasi, jika seorang siswa dengan kasar mendorong temannya hingga jatuh, hal tersebut contoh nyata dari perundungan fisik. Korban

ngan fisik sering terjadi di sekolah, di mana interaksi sosial lividu bisa menjadi rumit.

Verbal

ndungan verbal adalah jenis perilaku intimidasi yang melibatkan aan kata-kata atau ucapan dengan tujuan untuk menyakiti n korban. Bentuk perilaku ini mencakup ujaran kebencian, penghinaan, ancaman, gosip, fitnah, dan bentuk komunikasi



verbal merugikan lainnya. Sebagai contoh, seorang siswa mengejek temannya yang memiliki kekurangan fisik, itu adalah contoh nyata dari perundungan verbal.

3. *Bullying Relasional*

Perundungan relasional merupakan bentuk intimidasi di mana pelaku memanfaatkan hubungan sosial untuk menyakiti atau merugikan korban. Tindakan ini mencakup perilaku seperti mengucilkan, mengabaikan, menolak, menggoda, dan berbagai perilaku lain yang merugikan secara sosial. Sebagai contoh. Seorang siswa mengucilkan temannya dari kelompok pertemanan. Bentuk ini sering kali lebih sulit dikenali karena melibatkan dinamika sosial yang rumit.

4. *Bullying Cyber*

Perundungan siber adalah intimidasi yang terjadi melalui media sosial, internet atau teknologi lainnya. Tindakan ini meliputi pengiriman pesan atau gambar yang menghina, mengancam, memalukan korban secara daring, pembuatan akun palsu, penyebaran informasi tanpa izin, dan berbagai tindakan lain yang merugikan secara virtual, yang sering kali juga disebut sebagai ujaran kebencian. Misalnya, seorang siswa mengirim pesan mengancam temannya lewat media sosial. Perundungan ini semakin relevan seiring dengan pesatnya teknologi serta semakin luasnya penggunaan media sosial.

5. *Bullying Prejudisial*

Perundungan prejudisial adalah perilaku intimidasi yang melibatkan diskriminasi atau prasangka terhadap korban berdasarkan identitas atau karakteristik tertentu, seperti ras, etnis, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, dan lainnya. Contoh nyata adalah ketika seorang siswa menghina temannya berdasarkan perbedaan agama. Bentuk ini tidak hanya merugikan secara pribadi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak bersahabat dan tidak inklusif.

D. Faktor- Faktor Perundungan

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya perundungan pada remaja, menurut (Febrianti et al., 2024), diantaranya:

1. Individu (Tipe Kepribadian)

Ciri-ciri pribadi seseorang dapat memengaruhi apakah mereka akan terlibat dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Sebagai ilustrasi, individu yang memiliki sifat agresif, mudah tersinggung, atau sering terlibat dalam konflik dapat membuat lebih

ng melakukan perilaku perundungan. Kepribadian remaja terbagi menjadi dua tipe, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. Kedua tipe kepribadian ini akan membentuk karakter remaja mereka berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan mereka (Wakhid, 2019). Kepribadian memiliki definisi yang luas, banyak peneliti yang mendefinisikan berbeda-beda sesuai sudut pandang masing-masing.



Menurut Kurt Lewin, kepribadian merupakan fakta dari totalitas reality psikologis yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Sigmund Freud mengemukakan bahwa kepribadian terdiri dari suatu struktur dari 3 sistem diantaranya id, ego dan superego. Sedangkan, menurut Horton kepribadian merupakan keseluruhan dari sikap, ekspresi, perasaan dan emosi seseorang. Semua aspek tersebut akan berwujud dalam tindakan yang diambil oleh seseorang saat dia sedang menghadapi masalah dalam hidupnya (Delendra et al., 2023). Sehingga kepribadian merupakan aspek psikologi yang penting dalam menentukan perilaku individu.

Ada berbagai macam tipe kepribadian yang digunakan dalam psikologi yaitu *introvert*, *ambivert* dan *ekstrovert*, *big five*, kepribadian tipe D, kepribadian tipe A dan tipe B. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Menurut Carl Gustav Jung kepribadian terkait dengan sikap jiwa, yang merupakan kekuatan psikis yang muncul sebagai respons individu terhadap lingkungan mereka. Tipe *ekstrovert* dipengaruhi oleh lingkungan objektif, sementara tipe *introvert* dipengaruhi oleh lingkungan subjektif. Dengan demikian, orientasi tipe ekstraversi berkaitan dengan keterbukaan terhadap dunia luar, sedangkan orientasi tipe introversi berkaitan dengan kecenderungan untuk tertutup.

a. Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Menurut Eysenck, *ekstrovert* cenderung kurang sabar, penuh semangat, cepat memecahkan masalah dan mudah marah. Mereka memiliki pergaulan luas, ramah, menyukai acara, membutuhkan interaksi sosial, tidak suka bekerja sendiri, humoris, sering berargumentasi, santai dan sangat aktif.

Carl Gustav Jung menjelaskan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar, seperti perilaku, gaya berpikir, dan pandangan mereka. Individu kepribadian *ekstrovert* cenderung mempunyai tindakan yang mencerminkan pemikiran terbuka, jarang merasa sedih, sangat menyukai pergaulan, sering berinteraksi, kurang sensitive, humoris, sulit diatur, memiliki rasa tanggungjawab yang kurang, tetapi memiliki tekad dan motivasi yang kuat.

b. Tipe Kepribadian *Introvert*

Eysenck mengungkapkan individu dengan kepribadian *trovert* biasanya memikirkan gagasan sebelum bertindak, pendiam, jarang berkomunikasi, suka menilai diri, hidup teratur, sabar, tidak suka bercanda, kurang bersemangat, dan memiliki standar tinggi. Mereka cenderung kurang ramah, pemalu sering menyendiri, lebih fokus pada dirinya, mandiri dalam berinteraksi serta memiliki sedikit teman.



Menurut Carl Gustav Jung, individu dengan kepribadian introvert cenderung menghindari komunikasi dengan lingkungan mereka. Mereka lebih fokus pada pemikiran pribadi, jarang berbicara, enggan terlibat dalam pergaulan sosial, tidak menyukai keramaian, lebih suka menjauh dari dunia luar, merasa kesepian meskipun berada di keramaian, dan perilakunya tidak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Aspek-aspek tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*, terdiri dari 7 aspek: *Activity, Sociability, Risk-taking, Impulsiveness, Expressiveness, Reflectiveness, dan Responsibility* (Hendarta, 2020).

2. Peran Keluarga

Faktor ini berkaitan dengan pengaruh keluarga terhadap individu. Jika hubungan dalam keluarga berjalan harmonis, dengan dukungan serta perhatian dari orang tua, anak akan lebih cenderung tumbuh menjadi remaja yang tidak terlibat perundungan. Cara orang tua mendidik anak sangat memengaruhi perkembangan mereka. Pola asuh yang tidak mendukung perkembangan positif anak dapat menyebabkan terjadinya perundungan. Orang tua yang tidak mengawasi penggunaan internet anak atau tidak memberikan panduan yang jelas mengenai perilaku yang baik dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perundungan dari atau *cyberbullying*.

3. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya atau lingkungan sekitar juga bisa memberi dampak yang besar. Jika seseorang sering berkumpul dengan teman-teman yang gemar melakukan perundungan, ada kemungkinan juga akan ikut terlibat.

4. Aspek Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap perilaku perundungan. Sekolah dengan aturan dan kebijakan yang tegas mengenai perundungan, serta pengawasan yang baik dari guru dan staf, cenderung memiliki tingkat perundungan yang lebih rendah. Sebaliknya, perundungan lebih sering terjadi di sekolah yang kurang memiliki pengawasan yang memadai. Remaja yang pernah mengalami kekerasan atau perlakuan buruk lebih rentan terlibat dalam perundungan. Mereka mungkin melampiaskan perasaan mereka melalui kekerasan kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui dunia maya.



Media Massa

Media massa seperti film, televisi dan internet juga berperan penting. Media menggambarkan perilaku perundungan sebagai sesuatu yang biasa atau menghibur, hal tersebut dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku remaja.

Faktor-faktor perundungan ini, yaitu individu, peran keluarga, teman sebaya, aspek lingkungan sekolah dan unsur media

massa. Semua ini berperan dalam perilaku perundungan remaja. Menyadari faktor tersebut dapat membantu kita dalam mencegah dan menangani masalah perundungan dengan lebih efektif.

E. Dampak Perundungan

Dampak perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku yang sering kali menghadapi akibat jangka panjang dari perbuatan mereka.

1. Dampak perundungan dapat bersifat luka fisik, seperti korban mengalami memar atau lecet.
2. Menciptakan rasa takut, *stress*
3. Menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi korban
4. Mempengaruhi hubungan sosial
5. Terganggunya psikologis
6. Berdampak pada kesehatan mental
7. Merusak iklim sosial dalam kelompok atau komunitas

Dampak perundungan pada korban umumnya mencakup aspek psikologis, fisik dan sosial, sementara dampak pada pelaku perundungan terutama melibatkan dua aspek utama, yaitu psikologis dan sosial. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai dampak serius perundungan terhadap kesejahteraan mental dan fisik baik korban maupun pelaku.

1. Dampak Pada Korban Perundungan

a. Aspek Psikologis

- 1) Ketakutan, *stress*, dan tekanan, Gejala PTSD: Korban perundungan sering merasakan ketakutan akibat ancaman dan intimidasi. Hal ini menyebabkan *stress* dan tekanan yang berlebihan, bahkan beberapa di antaranya mengalami gejala PTSD sebagai reaksi terhadap trauma yang dialami.
- 2) Risiko Bunuh Diri: Beberapa korban perundungan menghadapi risiko tinggi untuk mencoba bunuh diri sebagai reaksi terhadap trauma yang mereka alami selama perundungan.

b. Aspek Fisik

Gangguan fisik yang dapat timbul sebagai akibat dari dampak perundungan pada korban meliputi berbagai gejala, antara lain:

- 1) Sakit kepala, Gangguan Pencernaan dan Masalah Fisik lainnya: Stres dan kecemasan yang disebabkan oleh perundungan bisa menimbulkan sakit kepala, gangguan pencernaan, serta masalah fisik lainnya. Dampak psikologis yang berat juga dapat muncul dalam bentuk fisik, seperti ketegangan otot, kelelahan atau penurunan daya tahan tubuh. Gangguan Tidur: Korban perundungan mungkin menghadapi kesulitan tidur, insomnia, atau masalah tidur lainnya sebagai akibat dari tekanan dan trauma yang mereka alami.



c. Aspek Sosial

- 1) Penurunan semangat sekolah: Korban perundungan dapat kehilangan motivasi untuk belajar, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup mereka.
- 2) Isolasi diri: Perilaku menghindari interaksi sosial karena merasa tidak aman, terasing, atau tidak diterima dalam lingkungan sosial mereka.
- 3) Rendahnya harga diri: Dampak negative terhadap pandangan diri, yang mungkin membuat korban merasa rendah diri atau meragukan nilai diri mereka, termasuk hilangnya rasa percaya diri.
- 4) Motivasi perbaikan dan balas dendam dengan perilaku perundungan: Dorongan untuk memperbaiki diri sebagai reaksi terhadap pengalaman traumatis, dan dalam beberapa kasus membalas dengan perilaku perundungan untuk mengatasi ketidakmampuan dalam menghadapi tekanan.

2. Dampak Pada Pelaku Perundungan

a. Aspek Psikologis

- 1) Perasaan bersalah dan penyesalan: Pelaku perundungan sering merasakan perasaan bersalah dan penyesalan setelah menyadari dampak negatif dari perbuatan mereka terhadap korban, terutama setelah menyadari ketidakresponsifan korban dan sikap baik yang ditunjukkan korban terhadap mereka.
- 2) Dampak jangka panjang pada masalah psikologis: Perilaku perundungan dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental pelaku, seperti depresi berat dan perilaku agresif, yang dapat menambah risiko serius bagi perkembangan psikologis mereka.

b. Aspek Sosial

Perilaku perundungan juga dapat menyebabkan dampak serius pada kesehatan mental pelaku, termasuk penurunan harga diri dan kesulitan dalam berinteraksi sosial (Febrianti et al., 2024).

1.5.3 Tinjauan Umum Tentang *Coping stress*

A. Definisi *Coping stress*

Perkembangan individu terkait aspek fisik, kognitif, dan psikososial berjalan beriringan sesuai dengan usia perkembangan dalam kondisi normal. Perkembangan berlangsung sepanjang rentang kehidupan dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai dengan lansia (D. R. 2021).



Perkembangan di usia remaja merupakan kondisi yang rentan karena remaja berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Banyak permasalahan dari aspek fisik, hormonal, emosi, sosial, dan jiwa yang muncul di masa remaja.

Berbagai dampak negatif dari *problem health behavior* pada remaja dapat menimbulkan berbagai masalah seperti fisik, emosional, *stress*, depresi dan lain-lain. Dampak negatif ini yang muncul disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal dapat di minimalisir bergantung pada tindakan individu dalam merespon situasi *stress* atau disebut *coping*.

Menurut Santrock (2007) dalam (Husodo et al., 2021), *coping* merupakan salah satu upaya remaja untuk mengelola situasi yang membebani, serta memperluas usaha dalam memecahkan masalah dan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi *stress*.

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2002), *coping* diartikan sebagai segala tindakan di mana individu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas atau masalah tertentu.

Menurut (Rasmun, 2004), *coping* adalah proses yang dihadapi oleh seseorang yang mengalami *stress* atau ketegangan psikologis dalam menghadapi masalah sehari-hari, yang membutuhkan kemampuan pribadi serta dukungan dari lingkungan untuk mengurangi *stress* yang dialami. Dengan kata lain, *coping* merupakan langkah yang diambil individu untuk mengatasi situasi yang penuh tekanan. *Coping* ini adalah respons individu terhadap situasi yang dianggap mengancam, baik secara fisik maupun psikologis (Nihayah, 2013).

Marganet menyebutkan bahwa upaya individu untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan dalam kondisi *stress* disebut sebagai *coping stress*. *Coping stress* adalah tindakan yang dapat dilakukan individu untuk mentoleransi, mengatasi, meminimalkan, atau mengurangi dampak *stress*, dengan melibatkan strategi perilaku dan psikologis (S. I. Rahayu, 2022).

Lazarus dan Folkman (1980) menyatakan bahwa keadaan *stress* yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang baik, sehingga individu tidak akan membiarkan efek negatif tersebut terus terjadi, dan akan melakukan tindakan untuk mengatasinya. Tindakan tersebut disebut strategi *coping* (Husodo et al., 2021).

Coping ini tidak hanya dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki atau menyelesaikan masalah, tetapi juga membantu individu mengubah persepsinya dan mentolerir kondisi negatif yang dialami.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan segala upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan mengatasi konflik yang muncul, serta mengurangi ketidaksesuaian atau kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi baik dari individu maupun lingkungan, dengan sumber daya yang ada dalam menghadapi *stress*.

Berdasarkan pengertian sebelumnya, *coping stress* adalah suatu tindakan yang dilakukan individu untuk mengatasi dan meminimalkan dampak tekanan (*stress*), baik melalui pendekatan kognitif maupun



B. Bentuk atau Dimensi *Coping stress*

(Lazarus & Folkman, 1984) dalam (Paramitha, 2022) secara umum membedakan bentuk dan dimensi coping dalam dua klasifikasi yaitu sebagai berikut:

1. *Coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*)

Adalah strategi untuk penanganan *stress* atau *coping* yang berpusat pada sumber masalah, individu berusaha langsung menghadapi sumber masalah, mencari sumber masalah, mengubah lingkungan yang menyebabkan *stress* dan berusaha menyelesaikannya sehingga pada akhirnya *stress* berkurang atau hilang (Kartika & Tjakrawiralaksana, 2021).

Untuk mengurangi *stressor* individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi karena individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan *stress*. Strategi ini akan cenderung digunakan seseorang jika dia merasa dalam menghadapi masalah dia mampu mengontrol permasalahan itu.

Lazarus & Folkman (1984) mendefinisikan *problem focused coping* sebagai tindakan yang terencana untuk mengubah situasi yang menekan dan menyelesaikan masalah dengan fokus langsung pada masalah tersebut, melalui pembelajaran cara-cara baru. Sementara itu, Ciccarelli (2015) menyatakan bahwa *problem focused coping* adalah salah satu strategi untuk menghilangkan sumber *stress* dan mengurangi dampaknya, melalui tindakan yang diambil individu untuk mengubah *stressor* menjadi lebih baik.

Menurut (Lazarus & Folkman, 1984) menyatakan bahwa dalam *problem focused coping* terdapat beberapa indikator, di antaranya:

a) *Confrontative Coping* (Konfrontasi)

Confrontative coping adalah upaya yang dilakukan individu secara agresif untuk mengubah situasi yang menekan, dengan tingkat kemarahan yang tinggi dan keberanian dalam mengambil risiko. (Lazarus & Folkman, 1984). Individu yang menggunakan strategi *coping* ini cenderung lebih mengandalkan emosi yang kuat, sehingga mereka menjadi lebih agresif ketika menghadapi suatu masalah.

Saat menghadapi masalah, mereka cenderung lebih berani untuk mengambil tindakan. Mereka lebih siap untuk menghadapi risiko yang muncul akibat masalah yang dihadapi. Dengan adanya keberanian tersebut, individu akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah dan lebih cepat dalam membuat keputusan.



Dapat disimpulkan bahwa *confrontative coping* (konfrontasi) adalah cara individu mengatasi masalah secara langsung. Individu yang menggunakan strategi *confrontative coping* akan mempertahankan tujuan awalnya dengan mengubah situasi *stress* secara agresif. Menunjukkan keberanian dalam menghadapi risiko. Selain itu, individu dengan pendekatan ini cenderung memiliki prinsip hidup yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, serta melakukan berbagai tindakan untuk menghilangkan atau menghindari tekanan yang dapat menyebabkan *stress*.

b) *Seeking Social Support* (Pencarian Dukungan Sosial)

(Lazarus & Folkman, 1984) menjelaskan bahwa *seeking social support* adalah upaya yang dilakukan individu untuk mencari dukungan dari orang lain, baik dalam bentuk nasihat, bantuan atau informasi, yang diharapkan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah. Dukungan atau bantuan yang diberikan bisa berupa materi maupun dorongan moral, seperti memberikan semangat dan selalu mendukung setiap keputusan yang diambil.

Dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya akan membuat individu melihat permasalahan dengan cara yang lebih positif, membuat mereka lebih tahan dan kuat, serta memahami langkah-langkah atau strategi *coping* yang perlu diambil saat menghadapi tekanan. Pada dasarnya, individu sangat membutuhkan dukungan atau dorongan dari lingkungan sekitar agar dapat berkembang lebih baik.

Perkembangan yang dimaksud mencakup perubahan dalam berbagai aspek, seperti kemampuan mereka untuk menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah dan lebih positif saat menghadapi permasalahan. Hal ini terjadi berkat nasihat atau masukan dari orang-orang terdekat. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu individu menghadapi kehidupan.

c) *Planful Problem Solving* (Perencanaan Penyelesaian Masalah)

(Lazarus & Folkman, 1984) menjelaskan bahwa perencanaan dalam mengatasi masalah adalah usaha yang dilakukan individu untuk menangani setiap permasalahan dan mengambil langkah-langkah konkret untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang baik agar individu dapat mengatasi setiap masalah yang dihadapi dengan efektif.

Perencanaan tersebut bisa melibatkan penyusunan strategi-strategi yang dianggap efektif oleh individu untuk diterapkan saat menghadapi situasi yang menekan. Individu yang dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah adalah



mereka yang memiliki pola pikir positif terhadap apa yang sedang dihadapi. Dengan pola pikir positif ini, mereka akan lebih mudah dalam menyelesaikan setiap masalah yang muncul.

2. *Coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*)

(Lazarus & Folkman, 1984) menyatakan bahwa *emotional focused coping* adalah upaya untuk mengurangi perasaan cemas atau kondisi yang tidak menyenangkan yang muncul akibat situasi yang penuh tekanan. Perilaku ini dilakukan untuk mengelola respons emosional yang timbul sebagai reaksi terhadap situasi tersebut.

Menurut Ciccareli (2015), *emotional focused coping* adalah strategi coping yang diterapkan seseorang dengan merespons secara emosional ketika menghadapi situasi yang menekan, serta dapat mengurangi dampak emosional dari penyebab *stress*, sehingga memungkinkan individu untuk menyelesaikan masalah dengan lebih efektif. (Lazarus & Folkman, 1984) mengemukakan bahwa dalam *emotional focused coping* terdapat indikator-indikator, antara lain:

a) *Self-Controlling* (Pengendalian Diri)

Menurut (Lazarus & Folkman, 1984), *self-controlling* adalah upaya individu untuk mengendalikan respons dan perilaku dalam menghadapi masalah. Individu yang mampu mengatur dirinya sendiri saat menghadapi masalah akan lebih mudah dalam membuat keputusan untuk menyelesaikannya.

Individu yang memiliki kemampuan *self-control* yang baik cenderung menunjukkan sikap tenang tanpa menampilkan perilaku yang bisa memicu konflik. Selain itu, mereka mampu mengendalikan emosi yang timbul akibat masalah yang dihadapinya, sehingga dengan pengendalian diri yang dimiliki mereka dapat lebih cepat menemukan solusi untuk permasalahan tersebut.

b) *Distancing* (Menjauh)

Distancing merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk menghindari keterlibatan dalam masalah yang dihadapi, serta berusaha mengubah pandangan negative menjadi positif (Lazarus & Folkman, 1984). Dalam hal ini, individu berusaha menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan masalah dengan cara mereka sendiri, seperti mengubah situasi yang kurang baik menjadi lebih baik. Kemampuan untuk berpikir positif dalam menghadapi masalah adalah keterampilan yang tidak dimiliki semua individu. Beberapa orang terkadang kesulitan mengendalikan pola pikir mereka saat menghadapi masalah, yang membuat mereka lebih fokus pada sisi negative ketimbang mencari sisi positif dari permasalahan tersebut.

Positive Reappraisal (Penilaian Kembali Secara Positif)



(Lazarus & Folkman, 1984) mengungkapkan bahwa *positive reappraisal* adalah upaya individu untuk memberikan penilaian atau makna yang lebih positif terhadap situasi yang menekan, sehingga individu tersebut dapat lebih fokus pada pengembangan diri. Individu yang menerapkan upaya ini akan belajar dari pengalaman sebelumnya, sehingga ketika menghadapi situasi serupa, mereka dapat menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lebih positif.

Menurut Taylor (1999), *positive reappraisal* merupakan upaya individu untuk melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda, serta berusaha mencari berbagai cara yang dapat membantunya atau mempermudah proses penyelesaian masalah yang dihadapi.

d) *Accepting Responsibility* (Penerimaan Tanggung Jawab)

Menerima tanggung jawab adalah upaya individu untuk terlibat dalam permasalahan yang dihadapi dan berusaha mencari solusi agar situasi dapat membaik, serta menyadari peran dirinya dalam peristiwa yang terjadi dan memahami bahwa hal tersebut merupakan tanggung jawab pribadi (Lazarus & Folkman, 1984).

Menerima tanggung jawab yang diberikan merupakan keputusan yang diambil secara sadar setelah mempertimbangkan berbagai hal, di mana setiap peran pribadi dalam setiap kejadian menjadi tanggung jawab individu tersebut. Kejadian-kejadian tersebut mendorong individu untuk belajar dari kesalahan-kesalahan yang terjadi sebelumnya.

e) *Escape-Avoidance* (Melarikan Diri atau Menghindar)

Escape avoidance merupakan usaha individu untuk mengatasi situasi yang menekan dengan cara menghindarnya, di mana individu memilih untuk melarikan diri atau menghindari dengan melakukan aktivitas yang dapat memberikan ketenangan. Dalam hal ini, individu cenderung memilih untuk melakukan hal-hal yang mereka nikmati (Lazarus & Folkman, 1984).

Memilih melakukan suatu hal tertentu dapat menjadi salah satu cara individu untuk menghindari atau melarikan diri dari suatu masalah atau kegiatan yang sedang dihadapi. Upaya ini dilakukan agar individu tidak merasa tertekan, karena tekanan dapat meningkatkan potensi stres. Oleh karena itu, dalam strategi *escape avoidance*, individu berusaha mencari cara untuk menghindari situasi yang menekan.

g) *Mempengaruhi Coping stress*

(2011) dalam (Dalfiqih, 2022) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi *coping stress*, di antaranya:



1. Kesehatan

Kesehatan memiliki peran yang sangat penting karena dalam mengatasi *stress*, individu akan dihadapkan pada berbagai upaya yang tentu memerlukan banyak tenaga dan energi (Lazarus & Folkman, 1984).

2. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan ini melibatkan cara individu mengumpulkan informasi, menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, serta menentukan alternatif tindakan yang tersedia. Selanjutnya, individu akan mempertimbangkan kesesuaian tindakan tersebut untuk menyelesaikan masalah dengan mengambil langkah yang tepat (Lazarus & Folkman, 1984).

3. Keyakinan atau perspektif positif

Keyakinan berperan sebagai sumber daya psikologis, seperti keyakinan terhadap takdir (*outer locus of control*) yang dapat mendorong individu untuk menilai ketidakberdayaan. Hal ini pada gilirannya dapat mengurangi kemampuan individu dalam mengatasi masalah dengan fokus pada solusi.

4. Kemampuan interaktif atau bersosial

Kemampuan interaktif meliputi kapasitas untuk berkomunikasi dan bertindak dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

5. Dukungan sosial

Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial didefinisikan sebagai perasaan nyaman yang dirasakan individu ketika menerima perhatian, penghargaan, atau bantuan dari seseorang atau kelompok. Berdasarkan teori ini, dapat dilihat bahwa dukungan sosial dapat diterima oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian, dukungan sosial dapat diberikan dan diterima oleh siapa saja melalui berbagai cara yang berbeda. Sesuai dengan hal tersebut, (Pinkerton & Dolan, 2007) mengaitkan dukungan sosial dengan cara remaja melakukan *coping stress*, yang mencakup 4 aspek dukungan sosial, yaitu:

- a. *Concrete support* atau dukungan konkret berkaitan dengan pemberian bantuan langsung berupa tindakan nyata.
 - b. *Emotional support* atau dukungan emosional mencakup tindakan empati dan mendengarkan dengan penuh perhatian.
 - c. *Advice support* atau dukungan saran adalah pemberian rekomendasi atau saran yang diberikan kepada seseorang.
- Esteem support* atau dukungan penghargaan berfokus pada bagaimana seseorang menilai dan memberi pengakuan terhadap nilai pribadi orang lain.

Dasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan yang membantu individu yang



menghadapi situasi hidup yang penuh tekanan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan lebih efektif (M. Rohmah, 2023).

6. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan beradaptasi dengan baik setelah menghadapi peristiwa hidup yang penuh tekanan (Werner, 1989:72). Resiliensi, yang juga dikenal sebagai *invulnerable* merupakan konsep yang bersifat fleksibel dan tidak mutlak. Tingkat resiliensi seseorang dapat berubah dan tidak bersifat tetap. Resiliensi dimiliki oleh setiap individu, baik anak-anak remaja, maupun orang dewasa. Untuk menentukan tingkat resiliensi seseorang, terdapat tiga aspek yang digunakan sebagai indikator penilaian yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can* (Grotberg, 2000: 76) (M. Rohmah, 2023).

Dalam psikologi, resiliensi berkaitan dengan kondisi kesehatan mental individu. Resiliensi dapat dipandang melalui dua kelompok umum (Pan dan Chan, 2007; 164-165), yaitu:

a. Resiliensi sebagai sebuah Sifat Pribadi

Resiliensi bermakna karaktersitik yang berkembang dari menghadapi kesulitan dan *stress* pada individu. Menjadikan individu yang memiliki riwayat korban, menjadikan individu tersebut sebagai penyintas yang mampu mengatasi tantangan dan beradaptasi secara positif.

b. Resiliensi sebagai sebuah Proses

Dalam pandangan ini, resiliensi bukanlah sekumpulan sifat yang dimiliki sejak lahir atau diperoleh sepanjang hidup, melainkan serangkaian proses sosial dan psikologis yang melibatkan interaksi antara individu, keluarga, serta lingkungan sosial dan budaya. Proses ini mencerminkan cara individu dalam menghadapi kesulitan menggunakan sumber daya internal dan eksternal untuk mencapai adaptasi yang positif (M. Rohmah, 2023).

Menurut Grotbertg (2000:76) resiliensi terdiri dari tiga aspek, yaitu:

1. *I Have*, merupakan aspek eksternal berupa dukungan atau *support* yang berasal dari luar individu.
2. *I Am*, merupakan aspek internal berupa kekuatan batin atau *inner strength* yang dimiliki seseorang.
3. *I Can*, merupakan aspek internal berupa kemampuan dalam memecahkan masalah atau *problem solving skills* yang dimiliki individu.



adalah respons tubuh yang tidak terdefinisi dengan jelas kondisi yang menghambat kebutuhan tubuh, yang umumnya pada aspek fisik, mental, emosional dan sosial (Rasmun, ss yang dialami oleh individu dapat menghasilkan dampak

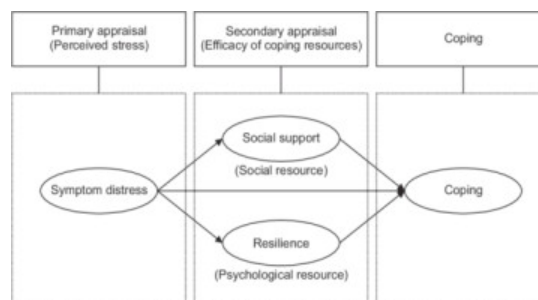
positif maupun negative. *Stress* dapat meningkatkan kemampuan individu untuk belajar dan berpikir. Namun, dampak negative dari stres dapat berupa efek fisik atau mental yang merugikan dan menyebabkan ketegangan sekunder tertentu.

Safaria dan Saputra (2009) dalam (Dalfiqih, 2022) mengidentifikasi dampak negatif dari stres dalam berbagai aspek, yaitu fisiologis, mental, otoritatif, dan relasional. Efek fisiologis yang muncul antara lain migrain penyumbatan, keluhan verbal, nyeri punggung, ketegangan pada pembuluh darah leher, hipertensi, kelelahan, sakit perut, maag, perubahan nafsu makan, kurang tidur dan kehilangan energi.

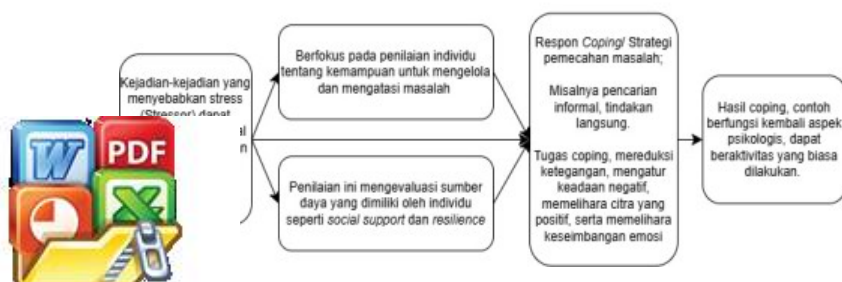
Selain dampak fisiologis, individu yang mengalami *stress* akan merasakan perubahan dalam kondisi psikologis, seperti perasaan cemas, tegang, marah, gelisah, takut, frustrasi dan putus asa. Perubahan mental akibat *stress* dapat mempengaruhi penurunan kemampuan intelektual, seperti kesulitan berkonsentrasi, kesulitan membuat Keputusan, merasa diabaikan dan mimpi buruk. Dampak negatif yang lebih besar dari *stress* meliputi gangguan pada lingkungan, pengabaian terhadap tujuan hidup, pengabaian terhadap tujuan hidup serta menyalahkan orang lain atas masalah yang dihadapi (Carver et al., 1989).

E. Proses *Coping stress*

Menurut Lazarus & Folkman (1984), proses terjadinya *coping* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Lazarus & Folkman's *stress-coping* theory and hypothetical model



Gambar 1.2 Skema Proses Coping

Individu akan melakukan proses *coping* apabila berhadapan dengan lingkungan yang baru atau perubahan lingkungan. Selama proses terjadinya *coping* individu akan melakukan penilaian pada tahap awal (*primary appraisal*) untuk memberikan penilaian dan interpretasi atas kejadian yang terjadi (*stressor*). Kejadian tersebut bisa diartikan sebagai kejadian yang netral, positif atau negatif. Setelah penilaian awal maka penilaian sekunder (*secondary appraisal*) akan muncul. Penilaian sekunder merupakan pengukuran terhadap kemampuan individu dalam mengatasi tekanan.

Penilaian sekunder mengandung makna pertanyaan, seperti apakah saya dapat menghadapi ancaman dan sanggup menghadapi tantangan terhadap kejadian. Setelah memberikan penilaian sekunder-primer, individu akan melakukan penilaian ulang (*re-appraisal*) menyelesaikan masalah yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Keputusan pemilihan strategi *coping* dilakukan berdasarkan dua faktor, yakni eksternal dan internal. Faktor eksternal, bergantung pada ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan. Faktor internal, adalah termasuk gaya *coping* yang biasa digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian individu tersebut.

Ada dua proses *coping* yang dapat dilakukan individu, pertama strategi *coping* yang berfokus pada permasalahan (*problem-focused coping*), kedua strategi *coping* untuk mengatur emosi (*emotion-focused coping*). Kedua *coping* tersebut bertujuan untuk mereduksi ketegangan yang disebabkan oleh situasi tekanan dari lingkungan maupun dapat mengatur hal-hal negatif, sehingga hasil dari proses *coping* tersebut dapat menciptakan berfungsinya kembali aktivitas yang bisa dilakukan oleh individu.

F. Pengukuran *Coping stress*

1) *Brief Cope*

Alat ukur COPE dikembangkan oleh Carver, Scheier, & Weintraub (1989) yang didasarkan pada teori *stress* dan *coping* yang diajukan oleh Lazarus & Folkman (1984). Alat ukur COPE terdiri dari 60 item yang mencakup 15 dimensi yang mengukur *coping* yang berfokus pada masalah, *coping* emosional dan *coping* yang dianggap tidak efektif.

Pada tahun 1997, Carver mengurangi jumlah item dalam alat ukur COPE menjadi 28, karena pengerjaan alat ukur tersebut memakan waktu cukup lama dan dapat menyebabkan kelelahan. Alat ukur ini kemudian disederhanakan menjadi Brief COPE, yang memiliki 14 dimensi dengan setiap dimensi awalnya terdiri dari 4 item yang kemudian dikurangi menjadi 2 item. Pilihan jawaban yang digunakan dalam alat ukur ini adalah belum pernah, kadang-kadang, sering dan sangat sering.

Coping (WCA)



Alat ukur Ways of Coping (WCA) dikembangkan oleh Lazarus & Folkman (1984), yang terdiri dari 66-67 item yang terbagi dalam dua strategi untuk mengelola *stress* yaitu secara kognitif dan perilaku (baik internal maupun eksternal). Skala ini dirancang berdasarkan pengembangan strategi *problem focused coping* dan *emotional focused coping* yang kemudian dikembangkan menjadi 8 jenis strategi coping. Responden memberikan jawaban menggunakan skala 4 poin, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju (Paramitha, 2022).

3) A-COPE (*Adolescent-Coping Orientation for Problem Experience*)

Instrumen penelitian ini dikembangkan oleh Patterson & McCubbin (1987) untuk mengukur perilaku coping pada remaja berusia 11 – 18 tahun. Instrumen ini terdiri dari 54 item pertanyaan dan menggunakan skala Likert dengan 5 poin penilaian, yaitu tidak pernah=1, jarang= 2, kadang-kadang= 3, sering= 4, dan selalu=5. Menurut McCubbin & Patterson (1991), koefisien alpha (α) untuk 12 subskala berkisar antara 0.50 hingga 0.75 (Azahra, 2019).

Tabel 1.1 Matriks Alat Ukur *Coping stress*

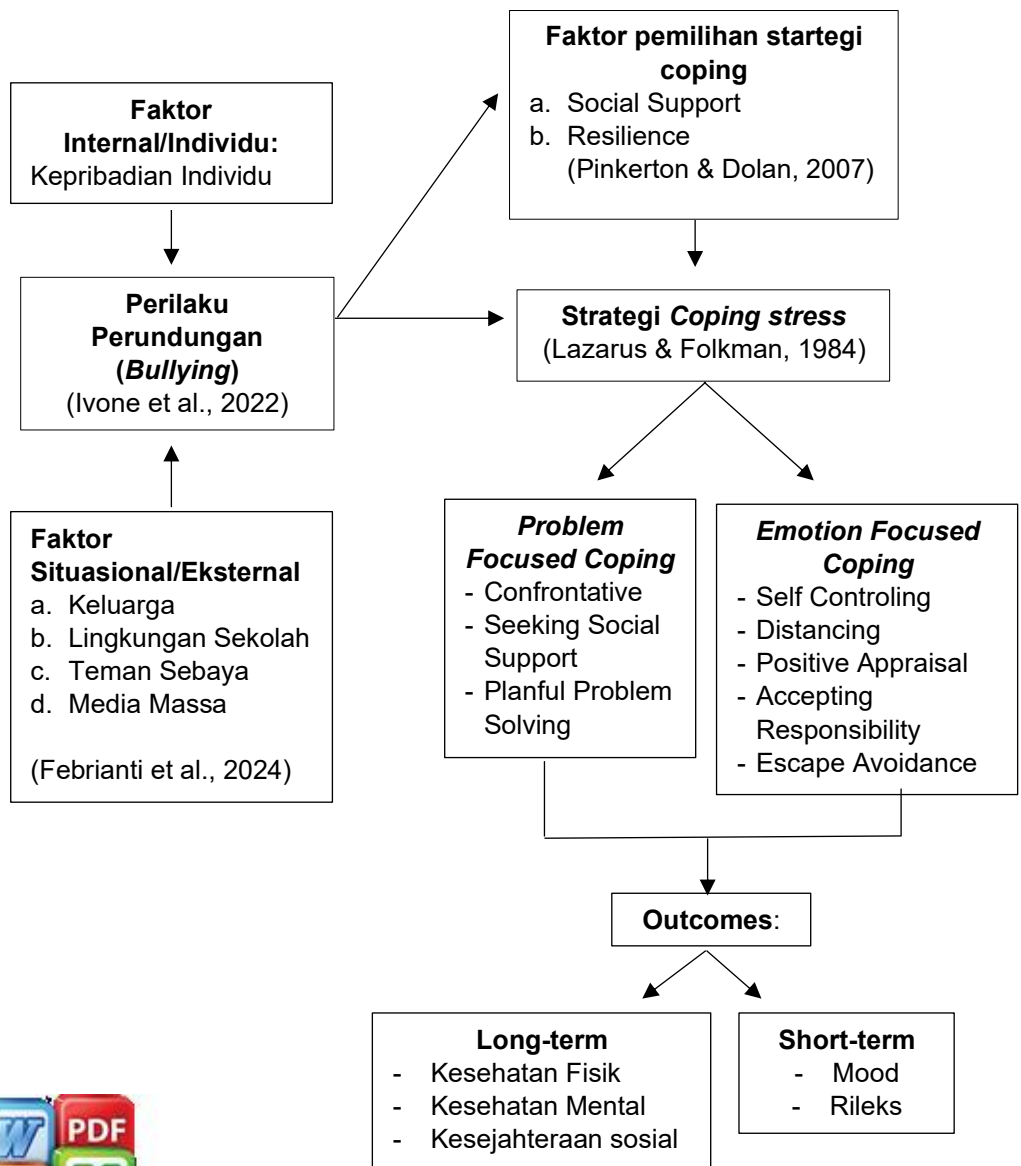
Alat Ukur <i>Coping stress</i>	Sasaran Pemberian Alat Ukur	Karakteristik Utama
<i>Brief Cope</i>	Remaja dan Dewasa	Mengidentifikasi beberapa strategi coping yang paling umum digunakan
<i>The Ways of Coping stress</i>	Lebih umum digunakan pada populasi dewasa, Karena fokus pada strategi coping yang kompleks dan seringkali memerlukan refleksi yang mendalam	Mengidentifikasi berbagai strategi coping yang dapat digunakan individu, termasuk strategi aktif dan pasif.
<i>Adolescent-Coping Orientation for Problem Experience (A-COPE)</i>	Khusus dirancang untuk remaja, alat ukur ini menilai preferensi individu terhadap berbagai strategi coping.	Menilai preferensi remaja terhadap berbagai strategi coping dalam menghadapi pengalaman stres.

Urgensi alat ukur *coping stress* merujuk pada kebutuhan untuk memiliki dan menggunakan alat ukur yang efektif untuk menilai bagaimana individu mengatasi *stress*. Beberapa alasan alat ukur *coping stress* sangat penting yakni membantu mengidentifikasi strategi *coping stress* yang digunakan dapat memberikan evaluasi efektivitas strategi *coping* yang dalam konteks penelitian alat ukur *coping stress* digunakan mengumpulkan data yang diperlukan terkait evaluasi, efektivitas dan terhadap kesehatan mental. Secara keseluruhan, urgensi *coping stress* terletak pada kemampuannya untuk memberikan yang berharga untuk dapat membantu individu mengatasi *stress* yang efektif (Lazarus & Folkman, 1984).



1.5.4 Kerangka Teori Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa indikator yang dapat diidentifikasi terkait perundungan yang mempengaruhi strategi *coping stress* dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.3 Kerangka Teori



Perilaku perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan tiga kondisi yaitu perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan, perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu dan adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (Ivone et al., 2022). Perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal berupa kepribadian individu. sedangkan faktor eksternal/situasional, yakni faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan pengaruh media massa, faktor-faktor ini yang dapat memicu individu untuk melakukan atau mendapatkan perlakuan perundungan (Febrianti et al., 2024).

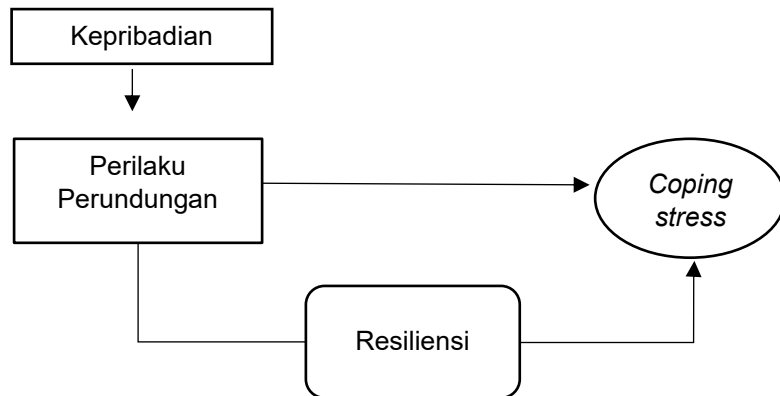
Individu yang mendapatkan perlakuan baik perundungan akan mendapatkan dampak negatif. Dampak/gejala pada korban perundungan secara dominan melibatkan aspek psikologis, fisik serta sosial (Febrianti et al., 2024). Dampak yang diperoleh oleh korban perundungan akan terus dirasakan jika individu tidak melakukan usaha agar terhindar atau meminimalisasikan dari situasi yang dialami. Upaya atau usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi atau menghilangkan tegangan dalam kondisi yang penuh dengan *stress* disebut dengan *coping stres* (S. I. Rahayu, 2022). Sebelum munculnya sebuah *coping* ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi *coping* pada masalah yakni *social support* dan *resilience* (Pinkerton & Dolan, 2007).

Coping memiliki 2 bentuk atau dimensi yakni *problem focused coping* (Koping yang berfokus masalah) dengan indikator *confrontative coping*, *seeking social support* dan *planful problem solving* dan bentuk *emotion focused coping* (koping yang berfokus emosi) dengan indikator *selfcontrolling*, *distancing*, *positive reappraisal*, *accepting responsibility* dan *escape avoidance* (Lazarus & Folkman, 1984). Dengan strategi *coping stress* individu yang positif, remaja akan mendapatkan manfaat atau hasil yang baik dengan jangka waktu yang pendek atau panjang sesuai dengan strategi yang *coping* yang digunakan agar dampak perundungan yang awalnya negatif dapat menjadi positif dengan strategi *coping* yang tepat.



1.5.5 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka teori tersebut menurut (Lazarus & Folkman, 1984), maka kerangka konsep dalam penelitian, yaitu:



Gambar 1.4 Kerangka Konsep

Keterangan:

-  : Variabel Independent
-  : Variabel Intervening
-  : Variabel Dependent



1.5.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Ada perbedaan penggunaan *coping* yang berfokus pada masalah dan *coping* yang berfokus pada emosi pada remaja korban perundungan di SMP Kabupaten Maros.

H0: Tidak ada perbedaan penggunaan *coping* yang berfokus pada masalah dan *coping* yang berfokus pada emosi pada remaja korban perundungan di SMP Kabupaten Maros.

Ha: Perilaku perundungan berpengaruh langsung terhadap strategi *coping stress*.

H0: Resiliensi memediasi antara perilaku perundungan terhadap strategi *coping stress*.

1.5.7 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, atau pun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Kriteria objektif merupakan penilaian atau penelitian merujuk pada kemampuan untuk mengukur sesuatu secara konsisten dan standarisasi (Mustafa et al., 2022).

Tabel 1.2 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

No	Variabel	Definisi Operasional	Kriteria Objektif	Skala Pengukuran
1	Perilaku Perundungan	Seseorang yang sudah pernah mengalami tindak perilaku perundungan baik secara verbal, fisik, maupun sosial (relasional)	1. Korban Perundungan, (Jika x skor ≥ 22) 2. Bukan korban Perundungan, (Jika x skor < 22) (Olweus, 1996)	Nominal
2	<i>Coping stress</i>	Upaya individu menghadapi, mengelola atau mengatasi <i>stressor</i> atau masalah. Skor tertinggi untuk masing-masing mekanisme koping adalah 135 dan skor terendah adalah 27.	1. Jika skor <i>problem focused coping</i> > <i>emotional focused coping</i> , maka mekanisme koping cenderung ke <i>problem focused coping</i> 2. Jika skor <i>problem focused coping</i> < <i>emotional focused coping</i> , maka mekanisme koping	Ordinal



No	Variabel	Definisi Operasional	Kriteria Objektif	Skala Pengukuran
			cenderung ke <i>emotion focused coping</i> 3. Jika skor <i>problem focused coping</i> = <i>emotion focused coping</i>, maka mekanisme koping cenderung kedua-duanya. (Lazarus & Folkman, 1984)	
3	Tipe Kepribadian	Keseluruhan cara individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain.	a. Ekstrovert Apabila hasil skor > 14 b. Introvert Apabila hasil skor ≤ 14 (Hendarta, 2020)	Nominal
4	Resiliensi	Kemampuan seseorang untuk pulih atau bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan, <i>stress</i> atau tantangan.	a. Rendah ($X < 51$) b. Sedang ($51 \leq X < 81$) c. Tinggi (≥ 81) (M. Rohmah, 2023)	Ordinal



1.5.8 Tabel Sintesa

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan terkait *coping stress* pada remaja korban perundungan. Berikut ini beberapa hasil penelitian terkait yang akan dijadikan bahan telaah bagi peneliti, yaitu:

Tabel 1.3 Tabel Sintesa terkait *Coping stress* Pada Remaja Korban Perundungan

No	Judul/(Peneliti,Tahun)	Tujuan	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrument	Metode	
1	Strategi Coping Pada Korban <i>Bullying</i> (Ramawati, 2020)	Untuk mengetahui bagaimana strategi coping dapat menyelesaikan permasalahan korban perundungan	Individu yang pernah mengalami perundungan	Data interview dan <i>voice recorder</i>	<i>Fenomenologi</i>	Ada beberapa usaha digunakan korban perundungan yaitu melalui <i>problem focused coping</i> (dengan cara tidak menanggapi ucapan pelaku perundungan, support dan yakin terhadap diri sendiri, melalui <i>emotion focused coping</i> berupa menerima keadaan dan kontrol emosi.
2	Faktor Dukungan Orang Tua Dengan Strategi Coping Remaja Menghadapi <i>Bullying</i> Di (Natalia & ...)	Mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan strategi coping remaja menghadapi perundungan	74 siswa di SMP Malang	Kuisoner dukungan orang tua dan kuisoner strategi coping	<i>Cross Sectional</i>	Ada hubungan dukungan orang tua dengan strategi coping remaja menghadapi perundungan di malang. Disarankan agar orang tua selalu mensupport anaknya dalam meningkatkan strategi coping remaja.
	...ing stress ...ing ...n) Siswa	Untuk mengetahui strategi coping	89 responden siswa/i di SMP	Kuisoner <i>Adolescent Coping Orientatio</i>	<i>Cross Sectional</i>	Ada hubungan antara kemampuan mengontrol situasi dan mengontrol



No	Judul/(Peneliti,Tahun)	Tujuan	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrument	Metode	
	SMP di Wilayah Kecamatan Banyumanik (Nurhidayanti et al., 2019)	stress pada remaja mengenai perundungan pada siswa sekolah	Kecamatan Banyumanik	for Problem Experience (A-COPE)		emosi pada strategi <i>coping stress</i> siswa SMP terhadap kejadian perundungan.
4	Hubungan Kejadian <i>Bullying</i> Dengan Mekanisme <i>Koping</i> Pada Remaja (Marliyani & Tamrin, 2020)	Untuk mengetahui hubungan antara kejadian perundungan dengan mekanisme koping pada remaja di SMP Muhammadiyah 08 Semarang	142 siswa	Kuisoner kejadian perundungan dan mekanisme koping	Cross Sectional	Ada hubungan antara kejadian perundungan dengan mekanisme koping pada remaja di SMP Muhammadiyah 08 Semarang, dengan mekanisme koping adaptif (61,3%) dan maladaptive (38,7%).
5	<i>Bullying Victims Among Early Adolescence: A Study of Incidence, Risk Factor and Coping</i> . Susanti	Menentukan kejadian, faktor risiko dan strategi koping pada remaja korban perundungan	55 anak SMP di sekolah di Jawa Barat	Kuisoner <i>The Victim Quisoner and Adolescent-Coping Orientation for Problem Experiences (A-COPE)</i>	Cross Sectional dengan retrospektif	Secara keseluruhan, remaja awal korban perundungan menggunakan <i>coping</i> yang berfokus masalah (65,5%), <i>coping</i> berfokus emosi (30,9%) dan keduanya (3,6%).
	itik terhadap n Siswa:	Menjelaskan dampak praktik perundungan terhadap	Siswa sekolah	Data Literatur kata kunci: <i>bullying</i> , dampak perundungan dan	Library research	Praktik perundungan di lingkungan sekolah memiliki dampak yang merugikan dan meluas. Siswa yang



No	Judul/(Peneliti,Tahun)	Tujuan	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrument	Metode	
	Kajian Holistik di Sekolah (Tari et al., 2024).	partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah dan kesejahteraan psikologis mereka		pengaruh perundungan.		menjadi korban perundungan tidak hanya menghadapi risiko kesehatan mental, tetapi juga mengalami hambatan dalam pengembangan pribadi dan partisipasi dalam kegiatan sekolah.
7	Perundungan pada Siswa SMP, Dinamika Kontrol Diri dan Konsep Diri: Faktor, Dampak, dan Usaha Penanggulangan (Thalib et al., 2021)	Untuk mengetahui gambaran psikologis perundungan pada siswa SMP, faktor penyebab, dampak dan usaha dalam mengatasinya.	345 siswa SMP atau sederajat di Sulawesi Selatan dan 53 guru yang mempunyai pengalaman perundungan.	Kuesioner dan skala perundungan, kontrol diri, dan konsep diri	Kuantitatif	Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan siswa, kepribadian, perbedaan status, media dan pengalaman masa lalu. Dampak perilaku bagi korban adalah munculnya kecemasan, rasa rendah diri, traumatic, sedangkan bagi pelaku tidak disenangi orang lain, malu dan tertekan.
	 oping stress i kesehatan a di ssalam u (K. O. 24)	Untuk melihat pengaruh coping stress dan harga diri terhadap kesehatan mental remaja di Yayasan	107 siswa Yayasan Darussalam	Kuesioner	Kuantitatif	Beberapa faktor yang menyebabkan dampak kesehatan mental remaja, yaitu tekanan prestasi, pengalaman perundungan, hingga masalah keluarga. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pengaruh

No	Judul/(Peneliti,Tahun)	Tujuan	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrument	Metode	
		Darussalam Kota Bengkulu				<i>coping stress</i> dan harga diri terhadap kesehat mental remaja di Yayasan Darussalam memiliki pengaruh yang lemah sebesar 28.3%
9	Resiliensi Emosional Pada Pelajar Melalui Strategi <i>Emotion-Focused Coping</i> : Implikasi Terhadap Bullying (Yus & Ali, 2024)	untuk mengetahui bagaimana strategi coping dapat menyelesaikan permasalahan korban bullying.	Pelajar yang mengalami kasus bullying	Pedoman wawancara	Kualitatif fenomenologi	Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa responden menggunakan beberapa cara untuk mengatasi permasalahan, yaitu (1) <i>Problem focused coping</i> dengan tidak menganggapi ucapan pelaku bullying, menerima dukungan dan percaya diri, (2) <i>emotional focused coping</i> dengan menerima keadaan dan mengontrol emosi. Terdapat 4 faktor yang meningkatkan <i>resiliensi</i> korban bullying yaitu individu, keluarga, teman dan instansi, dengan individu dan keluarga menjadi faktor utama.
	Untuk- dungan Sekolah	Untuk mengeksplorasi perundungan di	Siswa-siswi SMPN 14 Medan	Wawancara mendalam dan	Mix Metod (Gabungan)	<i>Bullying</i> sering terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk verbal



No	Judul/(Peneliti,Tahun)	Tujuan	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrument	Metode	
	Dalam Penanganan Kasus Bullying di SMP Negeri 14 Kota Medan (Sitanggang et al., 2024)	SMP Negeri 14 Kota Medan, dengan fokus pada dampaknya terhadap kesejahteraan dan prestasi akademik siswa.		penyebaran kuesioner	Kuantitatif & Kualitatif)	maupun fisik yang ditemukan di berbagai tempat termasuk di kelas dan lingkungan sekolah. Penanganan kasus di sekolah didasarkan pada prinsip Sekolah Rama Anak (SRA), yang menekankan perlunya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa menerapkan peraturan anti-bullying dan pelatihan khusus bagi guru-guru disekolah serta melibatkan peran orangtua.
11	Teman Sebaya dan Resiliensi Korban Perundungan Siswa SMA di Bandung (Nabila et al., 2024)	Untuk menyelidiki tingkat pemahaman resiliensi siswa SMA korban perundungan	389 siswa SMA	Kuesioner dukungan teman sebaya dan resiliensi	Kuantitatif (Metode Survey)	Berdasarkan aspek pembentuk resiliensi, seperti "I Have, I Am, dan I Can". Keseluruhan hasil ini terdapat pada aspek "I Am" yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, sehingga resiliensi dalam diri remaja dianggap sangat penting dalam mengendalikan dan mengubah hidup korban perundungan, dimana ini



No	Judul/(Peneliti,Tahun)	Tujuan	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrument	Metode	
						juga dipengaruhi oleh dukungan sosial salah satunya teman sebaya.
12	Bullying, personal self-regulation, resilience, coping strategies and engagemen-burnout: Implication for an intervention with university students (Fuente et al., 2024)	Untuk menganalisis hubungan hipotesis antara regulasi diri, resiliensi, strategi coping dan keterlibatan kelelahan.	237 mahasiswa	Kuesioner <i>personal self-regulation, coping strategies, resilience, and positive-negative emotionality</i>	Analisis korelasi dan analisis struktural dilakukan, menggunakan desain eks post facto.	Regulasi diri yang lebih baik berhubungan erat dengan perilaku ketahanan yang lebih tinggi, dan perilaku ketahanan ini juga berhubungan dengan strategi coping (<i>problem focused</i>), serta keterlibatan yang lebih besar dalam menghadapi situasi stres. Hasil ini menunjukkan pentingnya program pelatihan keterampilan untuk mengatasi perundungan. Program intervensi sebaiknya mencakup pelatihan regulasi diri, penerapan perilaku ketahanan, serta strategi coping yang melibatkan keterlibatan dalam mengelola situasi stres.
	ig, havior, ealth scents:	Untuk membandingkan hubungan antara kesehatan	11.734 siswa dari 18 sekolah menengah di	Kuesioner self-report	Studi Observasional dalam	Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya perbandingan antara kaitan perilaku saksi positif dan negatif, yang



No	Judul/(Peneliti,Tahun)	Tujuan	Karakteristik			Temuan
			Subjek	Instrument	Metode	
	The mediating Roles of Self-Efficacy and Coping Styles (Wang et al., 2024)	mental dengan perilaku saksi positif vs negative, serta untuk mengklarifikasi apakah self-efficacy dan gaya coping menjadi mediator antara kesehatan mental dan dinamika perundungan.	Suzhou, China		Epidemiologi (STROBE).	sama pentingnya dengan perilaku korban dan pelaku dalam upaya pencegahan dan intervensi. Mempromosikan gaya coping yang adaptif dan self-efficacy untuk mengurangi dampak psikologis negatif dari perilaku perundungan pada remaja juga penting.
14	Adolescents' Perspectives on Coping with Bullying in the Digital Environment (Paryente, 2024)	Untuk mengkaji proses coping remaja dalam membangun rasa koherensi setelah mengalami perundungan di lingkungan digital.	20 remaja berusia 14 hingga 18 tahun	Wawancara semi-terstruktur	Kualitatif (pendekatan salutogenik)	Studi ini mengungkap hubungan antara SOC, strategi coping, dan pemrosesan emosional dalam perundungan siber. Temuan ini menyoroti perlunya lingkungan yang mendukung di keluarga, sekolah, dan komunitas, serta intervensi yang membekali remaja dengan keterampilan untuk mengatasi stres dan membangun koherensi.



Berdasarkan tabel sintesa penelitian terdahulu terkait *coping stress* pada remaja korban perundungan dapat disimpulkan bahwa *coping stress* pada remaja korban perundungan melibatkan dua pendekatan utama: *problem focused coping*, seperti tidak menanggapi ucapan pelaku dan percaya diri, serta *emotion focused coping*, seperti menerima keadaan dan mengontrol emosi. Kemudian pada penelitian lain menyebutkan bahwa faktor resiliensi, yang dipengaruhi oleh individu, keluarga, teman berperan penting dalam mengatasi dampak perundungan. Perilaku ketahanan (resilien) yang lebih tinggi berhubungan dengan strategi coping yang lebih efektif dan keterlibatan dalam mengelola stres. Kepribadian dan dukungan sosial, termasuk teman sebaya dan keluarga, juga mempengaruhi kemampuan remaja untuk mengatasi perundungan. Program intervensi yang mencakup pelatihan regulasi diri dan penerapan perilaku ketahanan serta penerapan *coping stress* sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan remaja dan mencegah dampak psikologis negatif perundungan.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pada penelitian ini variabel *independent* adalah perilaku perundungan dan variabel *dependent* adalah strategi *coping stress* serta variabel *intervening* adalah resiliensi.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

2.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yang ada di Kabupaten Maros. Tepatnya di SMPN 5 Mandai dan SMPN 4 Bantimurung. SMPN 5 Mandai sebuah lembaga satuan pendidikan yang berada di Jalan Poros Makassar Maros pada Km. 23, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan dan SMPN 4 Bantimurung merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP Negeri yang terletak di Pakalu, Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan.

2.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 23 September -15 Oktober 2024.

2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII, VIII dan IX di SMP Kabupaten Maros Tahun Ajaran 2023/2024 yang mengisi angket *The Olweous Bully/Victim* mengenai perilaku perundungan. Adapun jumlah populasi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Jumlah Populasi Siswa Kelas VII - IX di SMP Kabupaten Maros

Sekolah	Kelas			Total
	VII	VIII	IX	
SMPN 5 Mandai	35	66	97	198
SMPN 4 Bantimurung	52	123	77	252
Total	87	189	174	450

2.3.2 Sampel

Dalam metode pengambilan sampel, setelah peneliti menyebarkan angket skrining korban perundungan kepada responden kelas VII, VIII dan IX.

Dan didapatkan populasi yang mengisi sebanyak 450 orang, yang kemudian dikategorikan korban dan bukan korban, diperoleh hasil bahwa korban perundungan sebanyak 105 orang, kemudian hasil diundi dan dipilih sampel dalam penelitian ini. Adapun jumlah sampel yang terpilih dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 2.2 Jumlah Sampel Korban Perundungan Kelas VII-IX di SMP Kabupaten Maros

Sekolah	Kelas			Total
	VII	VIII	IX	
SMPN 5 Mandai	4	8	30	41
SMPN 4 Bantimurung	15	26	22	64
Total	19	34	52	105

2.4 Teknik Pengambilan Sampel

Adapun dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan purposive sampling merujuk hasil skrining *The Olweous Bully/Victim Questioner* yang sudah dilakukan melalui Google Form. Skrining dilakukan untuk memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini yakni siswa dengan pengalaman perundungan, bersedia mengisi kuesioner, siswa aktif dari kedua sekolah SMP di Kabupaten Maros, siswa kelas VII, VIII, dan IX.

Setelah peneliti mendapat sampel sebanyak 105 orang, selanjutnya responden diberi angket/instrument kepribadian (*Jung's Type Indicator*), resiliensi (Grotberg), *coping stress* (A-COPE) secara langsung menggunakan selebaran pada korban perundungan.

2.5 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari responden selama penelitian. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini yakni karakteristik responden, tipe kepribadian, resiliensi dan *coping stress* melalui selebaran serta diperoleh dari tahapan screening (*The Olweous Bully/Victim Questioner*) yang sudah dilakukan melalui Google Form untuk menentukan korban perundungan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain. Dalam penelitian ini data diperoleh dari DP3ADALDUKKB dilanjutkan ke bagian UPTD PPA Kabupaten Maros untuk pengambilan data kasus, serta jenis perundungan yang ada di Kabupaten Maros dan literatur yang berkaitan dengan penelitian dari jurnal nasional dan internasional.

2.6 Instrumen Penelitian



Penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument yaitu:

1. Instrumen berupa buku dan pulpen yang digunakan untuk mencatat data yang ditemukan di lapangan yang dianggap penting untuk penelitian.

2. Instrumen berupa Lembar pernyataan kesediaan menjadi responden

Lembaran yang berisi pernyataan kesediaan yang membuktikan kesediaan seseorang untuk menjadi responden.

3. Kuesioner

Lembaran yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan terhadap responden. Penelitian ini menggunakan kuisoner *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire*, *Jung's Type Indicator*, *Teori Gortbertg* dan *Adolescent-Coping Orientation for Problem Experience*.

2.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala (angket). Skala merupakan serangkaian pernyataan tertulis yang dirancang untuk mengumpulkan data dari responden mengenai kondisi psikologis mereka. Menurut peneliti, penggunaan skala sebagai teknik pengumpulan data dipilih karena merupakan metode yang paling umum dan efisien untuk menyebarkan skala dalam jumlah besar sekaligus, sehingga mempercepat proses pengumpulan data.

1. Instrumen Riwayat Perundungan

Penelitian ini menggunakan instrumen *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang diadopsi dari Olweus (1996). Kuesioner yang digunakan terdiri dari 22 item pernyataan. Setiap item pernyataan mengindikasikan keterlibatan dan pengalaman siswa sebagai korban perundungan, dengan interpretasi hasil yang menunjukkan bahwa skor ($X \text{ skor} \geq 22$) menandakan sebagai korban perundungan sementara ($x \text{ skor} < 22$) bukan korban perundungan. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban tidak pernah (skor 0), 1-2 kali (skor 1), 3-4 kali (skor 2), 5-6 kali (skor 3), 7 kali atau lebih (skor 4).

Instrumen ini sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh Larasati (2016), dengan hasil uji validitas kuesioner antara 0,3733-0,7003 sehingga kuesioner sudah valid, dan hasil uji realibilitas 0,9126 yang berarti kuesioner ini memiliki reliabilitas tinggi.

2. Instrumen Kepribadian

Penelitian ini menggunakan instrument tipe kepribadian JTI (*Jung's Type Indicator*) yang telah digunakan sebelumnya di Indonesia. Kuesioner ini mencakup beberapa aspek kepribadian yaitu *activity*, *sociability*, *risk-taking*, *impulsiveness*, *expressiveness*, *refelitiveness*, dan *responsibility*. Kuesioner tersebut terdiri dari 28 pernyataan dibagi menjadi 2 bagian yaitu 14 pertanyaan untuk kepribadian ekstrovert dan 14 pertanyaan untuk kepribadian introvert.



menggunakan skala likert, dengan pemberian skor: pada kepribadian *ekstrovert*, jika jawaban "Ya" diberikan skor 1 dan jika "Tidak" maka diberikan skor 0. Pada pertanyaan kepribadian *introvert* jika jawaban "Ya" diberikan skor 0 dan jika jawaban "Tidak" maka diberikan skor 1.

Penelitian ini sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dalam penelitian sebelumnya (Larasati, 2016), hasil uji validitas dan realibilitas pada kuesioner tersebut

yaitu nilai signifikansinya $< 0,05$ dan nilai r -tabel 0,514 serta nilai α *cronbach* sebesar 0,961.

Tabel 2.3 Kisi-Kisi Instrumen Kepribadian

Aspek	Indikator Tipe Kepribadian	
	<i>Ekstrovert</i>	<i>Introvert</i>
<i>Activity</i>	Pertanyaan nomor 1,2	Pertanyaan nomor 3,4
<i>Sociability</i>	Pertanyaan nomor 17,18	Pertanyaan nomor 19,20
<i>Risk Taking</i>	Pertanyaan nomor 5,6	Pertanyaan nomor 7,8
<i>Implusiveness</i>	Pertanyaan nomor 25,26	Pertanyaan nomor 27,28
<i>Expresiveness</i>	Pertanyaan nomor 21,22	Pertanyaan nomor 23,24
<i>Reflectiveness</i>	Pertanyaan nomor 9, 10	Pertanyaan nomor 11,12
<i>Responsibility</i>	Pertanyaan nomor 13,14	Pertanyaan nomor 15,16
Total	28	

3. Instrumen Resiliensi

Penelitian ini menggunakan instrument resiliensi dari teori Grotberg (2000), yang menjadi dasar dalam pengembangan kuesioner (M. Rohmah, 2023). Instrument ini terdiri dari 22 item yang mencakup subskala *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Instrumen ini menggunakan skala Likert diberikan lima alternatif pilihan dengan rentang skor pada pertanyaan *favorable* yaitu: sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, kurang setuju (KS) = 3, tidak setuju (TS) = 2, dan sangat tidak setuju (STS) = 1. Sedangkan dalam skoring pernyataan yang bersifat *unfavorable* yaitu: sangat setuju (SS) = 1, setuju (S) = 2, kurang setuju (KS) = 3, tidak setuju (TS) = 4, dan sangat tidak setuju (STS) = 5.

Instrumen ini sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh (M. Rohmah, 2023), dengan hasil uji validitas kuesioner *pearson correlation* $< 0,304$ dan uji reliabilitas menghasilkan nilai α *cronbach* $> 0,868$ sehingga skala dinyatakan reliabel.

Tabel 2.4 Kisi-Kisi Instrumen Resiliensi

Dimensi	Indikator	No.		Total
		F	UF	
<i>I Have</i>	Memiliki <i>trusting relationship</i>	1	2	2
	Memiliki seseorang yang mengingatkan tentang batasan, sehingga saya engetahui kapan waktu untuk berhenti memiliki seseorang yang dijadikan sebagai role model	3	-	1
	Memiliki pendorong dan pendukung	5	4	2
	Memiliki seseorang yang dapat memberikan dukungan saat dibutuhkan	7	6	2
		8	-	1



Dimensi	Indikator	No. Aitem		Total
		F	UF	
I Am	Seseorang yang memiliki kemampuan untuk disayangi dan diterima oleh orang lain	9	10	2
	Seseorang yang menunjukkan sikap empati dan perhatian	11	12	2
	Seseorang yang memiliki nilai atau berarti	13	14	2
	Seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab	-	15	1
	Seseorang yang memiliki rasa percaya diri dan pandangan optimis	16	17	2
I Can	Berbicara dengan orang lain mengenai hal-hal yang membuat saya merasa tidak nyaman	18	-	1
	Menyelesaikan masalah yang dihadapi	19	-	1
	Mengontrol diri	21	20	2
	Mencari waktu yang tepat untuk membicarakan permasalahan	22	-	1
Total		13	9	22

4. Instrumen *Coping stress*

Penelitian ini menggunakan instrument mekanisme koping yaitu instrument A-COPE (*Adolescent-Coping Orientation for Problem Experience*) yang dikembangkan oleh Patterson dan McCubbing (1987) dalam (Azahra, 2019)). Instrument A-COPE memiliki koefisien alpha antara 0,50 hingga 0,75 untuk 12 subskala. Instrumen ini terdiri dari 54 pertanyaan yang mencakup 12 subskala perilaku koping, Peneliti kemudian memilih 27 skala *problem focused coping* dan 27 *emotional focused coping*. Interpretasi hasilnya jika skor *problem focused coping* > *emotional focused coping* maka mekanisme koping cenderung ke *problem focused coping*, jika skor *problem focused coping* < *emotional focused coping* maka mekanisme koping cenderung ke *emotional focused coping*, jika skor *problem focused coping* = *emotional focused coping* maka mekanisme koping cenderung ke dua-duanya. Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan lima alternatif pilihan pertanyaan positif yaitu Tidak Pernah = 1, Jarang = 2, Kadang-kadang = 3, Sering = 4, Selalu = 5, untuk pilihan pertanyaan negatif Tidak Pernah = 5, Jarang = 4, Kadang-kadang = 3, Sering = 2, Selalu = 1.



Tabel 2.5 Kisi-Kisi Mekanisme Koping

Nomor Item		Total Item
<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1,4,6,10,12,13,15,18,25,27,30,31,32,33,34,35,39,40,41,45,47,50,52	19,26,28,49	27

Aspek	Nomor Item		Total Item
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Emotional</i>	2, 3, 5, 9,	7,8,24,42,46	27
<i>Focused</i>	11,14,16,17,20,21,22,23,2		
<i>Coping</i>	9,36,37,38,43,44,48,51,53, 54		
Total	45	9	54

Instrumen ini sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh Hastuti (2013). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa kuesioner pernyataan mekanisme koping telah terbukti valid, Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,808 ($> 0,7$) maka dapat dinyatakan bahwa kuesioner mekanisme koping reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

2.8 Pengolahan dan Penyajian Data

Pengelolaan data dilakukan dengan program komputerisasi dengan langkah:

1. *Editing*

Editing data merupakan proses melengkapi dan merapikan data yang telah dikumpulkan sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dengan satuan ukuran standar. Data yang melalui proses editing adalah data karakteristik responden (usia, jenis kelamin, urutan kelahiran), faktor yang mempengaruhi *coping stress* (kepribadian) dan strategi *coping stress* (*problem focused coping* dan *emotion focused coping*).

2. *Coding*

Coding adalah pengkodean atau *coding* yaitu mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi angka atau bilangan. Data yang melalui proses *coding* adalah data karakteristik responden (usia, jenis kelamin, urutan kelahiran), faktor yang mempengaruhi *coping stress* (kepribadian) dan strategi *coping stress* (*problem focused coping* dan *emotion focused coping*).

3. *Tabulating*

Tabulating adalah membuat tabel-tabel data sesuai dengan penelitian atau yang diinginkan peneliti (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini variabel yang dilakukan *tabulating* yakni identitas responden, kepribadian, resiliensi dan *coping stress* (*problem focused coping* dan *emotion focused coping*) serta subjek dominan strategi *coping stress*.



g

aning adalah proses untuk membersihkan data dari kesalahan ilam tabel sehingga data siap dianalisis guna menghindari salahan dalam pemasukan data.

ata kuantitatif yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk ekuensi dan tabulasi silang (*cross tabulation*). Setiap tabel yang

disajikan akan dilengkapi dengan narasi sehingga data-data tersebut akan mudah untuk dipahami.

2.9 Etik Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan nomor: 2123/UN4.14.1/TP.01.02/2024. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menerapkan beberapa etika dalam penelitian menjamin originalitas dan kerahasiaan data subjek penelitian:

1. Lembar Persetujuan Responden (*Informed Consent*)

Informed Consent pada penelitian ini diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang akan ditandatangani sebagai bukti persetujuan sebagai responden dan kepada orang tua/wali untuk persetujuan keikutsertaan siswa.

2. Menjaga Privasi Responden

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyesuaikan diri dengan responden melalui persetujuan waktu dan tempat yang disetujui oleh responden dalam penyampaian atau pengisian informasi terkait penelitian, agar privasi responden tidak terganggu.

3. Kebenaran (*Veracity*)

Informasi yang disampaikan oleh responden harus akurat, komprehensif, dan objektif. Yang merupakan dasar membina hubungan saling percaya. Responden memiliki otonomi sehingga berhak mendapatkan informasi yang ingin diketahui terkait penelitian yang akan dilaksanakan.

2.10 Analisis Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini terhadap tiap variabel meliputi identitas responden (usia, kelas, jenis kelamin, urutan kelahiran) dan kepribadian dan resiliensi.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini dengan uji normalitas dapat dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis melalui uji statistic. Kemudian, untuk melihat adanya makna dua variabel dilakukan dengan uji Descriptive Statistic dan analisis One-Way Anova untuk menguji perbedaan rata-rata jenis *coping stress*.

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat pada penelitian ini dengan melalui *Path Analysis*. *Path Analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan diantara variabel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung seperangkat variabel independen terhadap variabel dependen serta variabel intervening. Pengujian dilakukan dengan Uji Sobel. Untuk melihat signifikansi pengaruh tidak langsung digunakan *product of coefficient* dengan melihat nilai signifikansi dan $Z > 1,96$.



2.11 Alur Penelitian

